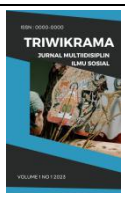
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PROSESI ADAT MARHATA SINAMOT PADA MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA PADANG, SUMATERA BARAT

Sandra Stefani Sihaloho[1], Zaki Farid Luthfi[2], Susi Fitria Dewi[3], Oktaviani Puspita Sari[4]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available online November 2026

Email:
stefanisandra187@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam prosesi adat marhata sinamot, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaannya pada masyarakat suku Batak Toba di Kota Padang. Marhata sinamot merupakan tradisi musyawarah antara keluarga calon pengantin laki-laki (paranak) dan keluarga calon pengantin perempuan (parboru) untuk membicarakan dan menyepakati jumlah sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, dan Gereja HKBP Gurun Dalam Padang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi marhata sinamot mengandung nilai musyawarah, kekeluargaan, kekerabatan, saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, dan pelestarian budaya. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga besar, keterlibatan kerabat, peran tokoh adat atau raja parhata, serta keinginan masyarakat untuk mempertahankan adat. Faktor penghambatnya meliputi perbedaan pendapat mengenai jumlah sinamot, kondisi ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman generasi muda, dan perbedaan pandangan antargenerasi. Solusi yang dilakukan yaitu mengutamakan musyawarah, menyesuaikan jumlah sinamot dengan kemampuan ekonomi keluarga, serta meningkatkan pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Marhata Sinamot, Batak Toba, Adat Perkawinan.

Abstract

This study aims to describe the local wisdom values reflected in the traditional marhata sinamot ceremony, the supporting and inhibiting factors, as well as the solutions to overcome obstacles in its implementation among the Batak Toba community in Padang City. Marhata sinamot is a traditional deliberation process between the family of the prospective groom (paranak) and the family of the prospective bride (parboru) to discuss and agree upon the amount of sinamot in a Batak Toba traditional marriage. This study employed a descriptive qualitative method and was conducted in Parupuk Tabing Subdistrict, Koto Tangah District, Padang City, and HKBP Gurun Dalam Church, Padang. The research informants were selected using the purposive sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the marhata sinamot ceremony embodies the values of deliberation, family solidarity, kinship, mutual respect, responsibility, mutual cooperation, and cultural preservation. Supporting factors include support from extended families, the involvement of relatives, the role of traditional leaders or raja parhata, and the community's willingness to preserve traditional customs. Meanwhile, inhibiting factors include differences of opinion regarding the amount of sinamot, the economic conditions of families, the lack of understanding among younger generations, and differences in perspectives between generations. The solutions implemented include prioritizing deliberation, adjusting the amount of sinamot to the family's financial capacity, and increasing the understanding and involvement of younger generations in traditional cultural activities.

Keywords: Local Wisdom, Marhata Sinamot, Batak Toba, Traditional Marriage.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Setiap suku memiliki tradisi yang menjadi identitas dan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat suku Batak Toba yang dikenal memiliki adat istiadat dan sistem kekerabatan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dikenal sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu Dongan Tubu, Boru, dan Hula-Hula. Sistem kekerabatan ini menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Oleh karena itu, adat perkawinan masyarakat Batak Toba tidak hanya melibatkan kedua calon pengantin, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak.

Salah satu tradisi penting dalam perkawinan adat Batak Toba adalah marhata sinamot. Tradisi ini merupakan proses musyawarah antara keluarga calon pengantin laki-laki (paranak) dan keluarga calon pengantin perempuan (parboru) untuk membicarakan serta menyepakati jumlah sinamot yang akan diberikan dalam perkawinan. Menurut Pardosi (2008), sinamot merupakan pemberian dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan adat.

Pelaksanaan marhata sinamot tidak hanya membicarakan jumlah uang yang diberikan, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya. Melalui prosesi ini, kedua keluarga dapat saling mengenal, menyampaikan pendapat, mencapai kesepakatan, serta membangun hubungan kekerabatan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi marhata sinamot juga menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap adat dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Naibaho dkk. (2023) menjelaskan adanya pergeseran makna dan fungsi sinamot dalam perkawinan adat Batak Toba akibat perubahan kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat Batak Toba di Kota Padang, khususnya di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah. Meskipun berada di daerah perantauan dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda, masyarakat Batak Toba masih berusaha mempertahankan adat istiadatnya. Salah satu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan adat adalah Gereja HKBP Gurun Dalam Padang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pelaksanaan marhata sinamot masih dianggap penting karena menjadi sarana mempertemukan keluarga besar serta mempererat hubungan kekerabatan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan pendapat mengenai jumlah sinamot, kemampuan ekonomi keluarga, dan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tata cara adat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini membahas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi marhata sinamot, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta solusi untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut pada masyarakat suku Batak Toba di Kota Padang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai pelaksanaan prosesi marhata sinamot, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat, serta Gereja HKBP Gurun Dalam Padang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat atau raja parhata, tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan adat, dan generasi muda Batak Toba.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Marhata Sinamot

a. Nilai Musyawarah

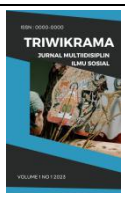
Nilai musyawarah terlihat dari proses pembicaraan antara keluarga paranak dan parboru dalam menentukan jumlah sinamot serta berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan adat. Kedua keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan kesepakatan bersama. Musyawarah menjadi bagian penting karena keputusan tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melalui pembicaraan yang melibatkan kedua keluarga.

b. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan tercermin dari keterlibatan keluarga besar dalam setiap tahapan prosesi. Perkawinan dalam adat Batak Toba tidak hanya menjadi urusan kedua calon pengantin, tetapi juga melibatkan orang tua, saudara, dan kerabat dari kedua belah pihak.

c. Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan terlihat melalui keterlibatan unsur-unsur Dalihan Na Tolu, yaitu Dongan Tubu, Boru, dan Hula-Hula. Setiap kerabat memiliki kedudukan dan peran masing-masing dalam pelaksanaan adat. Hubungan kekerabatan tersebut menjadi salah satu dasar yang memperkuat persaudaraan.



d. Nilai Saling Menghormati

Nilai saling menghormati terlihat dari cara kedua keluarga menyampaikan pendapat dan mendengarkan pertimbangan masing-masing pihak. Dalam proses pembicaraan, setiap pihak diharapkan menjaga sikap dan tutur kata agar tidak menimbulkan perselisihan.

e. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tercermin dari kesediaan setiap pihak menjalankan peran dan kewajibannya dalam mempersiapkan perkawinan adat. Keluarga laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kesepakatan yang telah dibicarakan bersama.

f. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong terlihat dari adanya kerja sama antara keluarga besar dan kerabat dalam mempersiapkan serta melaksanakan kegiatan adat. Kerabat saling membantu sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing.

g. Nilai Pelestarian Budaya

Pelaksanaan marhata sinamot menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan identitas budaya di daerah perantauan. Meskipun tinggal di Kota Padang yang memiliki keberagaman budaya, masyarakat tetap berusaha melaksanakan adat perkawinan sesuai dengan tradisi Batak Toba.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Prosesi Marhata Sinamot

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan keluarga besar. Keluarga besar memiliki peran penting dalam membantu mempersiapkan dan melaksanakan prosesi adat. Dukungan tersebut membuat pembicaraan antara kedua keluarga lebih mudah dilakukan.

2. Keterlibatan kerabat. Kehadiran kerabat seperti Hula-Hula, Dongan Tubu, dan Boru membantu menjaga hubungan kekerabatan serta mendukung kelancaran pelaksanaan adat.

3. Peran tokoh adat atau raja parhata. Tokoh adat berperan dalam mengarahkan pembicaraan, memberikan pemahaman mengenai aturan adat, dan membantu menyelesaikan perbedaan pendapat.

4. Keinginan mempertahankan tradisi. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya adat Batak Toba menjadi salah satu alasan tradisi marhata sinamot tetap dilaksanakan di daerah perantauan.

b. Faktor Penghambat

1. Perbedaan pendapat mengenai jumlah sinamot. Perbedaan harapan antara keluarga laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan proses pembicaraan berlangsung lebih lama.

2. Kondisi ekonomi keluarga. Kemampuan ekonomi setiap keluarga berbeda sehingga jumlah sinamot yang diharapkan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki.

3. Kurangnya pemahaman generasi muda. Sebagian generasi muda belum memahami secara mendalam makna, tahapan, dan aturan dalam pelaksanaan marhata sinamot.

4. Perbedaan pandangan antargenerasi. Generasi tua cenderung mempertahankan aturan adat yang diwariskan, sedangkan generasi muda memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap penyesuaian tradisi dengan kehidupan saat ini.

3.3 Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan marhata sinamot, diperlukan kerja sama antara keluarga, kerabat, tokoh adat, dan generasi muda.

Pertama, mengutamakan musyawarah dan komunikasi antara keluarga paranak dan parboru. Kedua pihak perlu menyampaikan pendapat secara terbuka dan mencari kesepakatan yang dapat diterima bersama. Dalam hal ini, raja parhata memiliki peran penting untuk membantu mengarahkan jalannya pembicaraan.

Kedua, menyesuaikan jumlah sinamot dengan kemampuan ekonomi keluarga. Penentuan jumlah sinamot sebaiknya mempertimbangkan keadaan ekonomi kedua belah pihak agar pelaksanaan adat tidak menjadi beban yang berlebihan.

Ketiga, meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai adat Batak Toba. Orang tua, tokoh adat, dan keluarga yang memahami tradisi perlu memberikan penjelasan mengenai makna, tahapan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam marhata sinamot. Generasi muda juga perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan adat.

Keempat, membangun komunikasi antara generasi tua dan generasi muda. Perbedaan pandangan sebaiknya diselesaikan melalui komunikasi dua arah sehingga pelaksanaan adat tetap mempertahankan nilai-nilai utamanya, tetapi dapat menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi adat marhata sinamot masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba di Kota Padang. Tradisi ini tidak hanya menjadi proses pembicaraan mengenai jumlah sinamot, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertemukan kedua keluarga, membangun kesepakatan, mempererat hubungan kekerabatan, dan mempertahankan identitas budaya Batak Toba.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi marhata sinamot meliputi nilai musyawarah, kekeluargaan, kekerabatan, saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, dan pelestarian budaya.

Faktor pendukung pelaksanaannya meliputi dukungan keluarga besar, keterlibatan kerabat, peran tokoh adat atau raja parhata, serta keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi.

Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi perbedaan pendapat mengenai jumlah sinamot, kondisi ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman generasi muda, dan perbedaan pandangan antargenerasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah mengutamakan musyawarah, menyesuaikan jumlah sinamot dengan kemampuan ekonomi keluarga, meningkatkan pemahaman generasi muda, serta membangun komunikasi dan kerja sama antargenerasi. Dengan demikian, pelestarian tradisi marhata sinamot membutuhkan keterlibatan seluruh masyarakat Batak Toba agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Febriyeni, A., & Pasaribu, P. (2020). Perubahan fungsi sinamot pada etnik Batak Toba. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 2(1).

Naibaho, D. A., Pasaribu, N. K., Sihombing, P. K., & Tampubolon, F. (2024). Norma dan etika dalam marhata sinamot pada pernikahan Batak Toba. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3).

Pardosi. (2008). Rujukan mengenai pengertian dan pelaksanaan marhata sinamot dalam adat perkawinan Batak Toba.

Putri, I. P., & Naibaho, S. (2016). Pola komunikasi prosesi marhata sinamot pada pernikahan adat Batak Toba dalam membentuk identitas budaya suku Batak Toba di Bandung. Jurnal Sosioteknologi, 15(3).

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.